BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi perintah dan larangan, serta sebagai pedoman hidup yang mendampingi segala aktivitas kehidupan. Dalam memuliakan Al-Qur'an seorang muslim perlu membaca, menghafal atau mentadaburinya. Adapun keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah menjadi manusia yang terbaik, Allah menaikkan derajatnya, dengan membacanya akan diberi syafaat, diberikannya mahkota (pahala yang besar) oleh Allah kepada orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an, dengan membaca Al-Qur'an akan membentengi hatinya dari siksaan, tentram dan tenang hatinya, terhindarnya dari kepikunan (Marlina, 2018: 414-415). Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa pahala yang diberikan kepada orang yang berniat menghafal Al-Qur'an itu sangat luar biasa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Antusiasme menghafal Al-Qur'an masih minim dikalangan masyarakat umum dan kebanyakan hanya datang dari para santri. Hal ini dikarenakan tak sedikit orang yang beranggapan bahwa dengan hanya membayangkannya merasa akan kesulitan dan merasa lelah dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, pada dasarnya Allah SWT pun akan mempermudah bagi siapapun yang berniat memuliakan Al-Qur'an dengan menghafalnya (Baca Q.S. 54: 22). Di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang kemudahan yang didapatkan bagi

setiap insan yang berniat menghafalnya, tidak terkecuali juga anak dengan kebutuhan khusus yaitu anak tunanetra.

Tunanetra merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. Menurut bahasa tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna yang diartikan tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Dan netra artinya pengelihatan. Berdasarkan hal ini, tunanetra adalah buta, namun tidak berarti sama sekali tidak melihat (Kurniawan, 2015: 1047). Sehingga dapat dikatakan bahwa tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra pengelihatannya, baik itu buta total ataupun low vision (rendah pengelihatan). Dalam hal ini mereka memiliki keterbatasan yang memungkinan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an. Meskipun begitu, anak tunanetra pun bisa menghafal Al-Qur’an contohnya seorang anak tunanetra usia 12 tahun di Sulawesi yang mampu menghafal 30 juz serta hafal perkalian secara acak, serta terdapat juga Yayasan yang secara khusus mewadahi penghafal Al-Qur’an bagi penyandang tunanetra. Dari fenomena ini tidak menutup kemungkinan bagi penyandang tunanetra untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang mereka miliki tidak terhalang dan terdapat motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur’an.

Pendidikan menjadi wadah untuk anak tunanetra mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, karena meskipun anak tersebut memiliki keterbatasan secara fisik, namun secara potensi mereka memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang sama seperti anak pada umumnya. Sehingga dengan Pendidikan inilah anak tunanetra dapat berkembang dan

terarah (Kamaruddin, 2019: 58-59). Salah satu Lembaga Pendidikan yang secara khusus memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Sebagaimana yang diketahui, saat ini terdapat banyak Lembaga Pendidikan yang memfasilitasi bagi para penghafal Al-Qur'an, tak terkecuali juga dengan sekolah luar biasa.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Agrowisata Shaleha Panjalu, anak tunanetra mengalami permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga motivasi menghafal Al-Qur'an rendah bahkan sama sekali tidak memiliki keinginan untuk itu. Sementara mereka sebagai seorang muslim memiliki kewajiban terhadap itu, terlebih mereka berada pada usia yang dimana pentingnya pembiasaan pendidikan agama bagi mereka dimulai. Oleh karena itu, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an untuk anak tunanetra. SLB Agrowisata Shaleha Panjalu melakukan upaya tersebut dengan memberikan bimbingan individu.

Berdasarkan hal ini, maka ketertarikan peneliti terhadap upaya SLB dalam melakukan bimbingan individu untuk memotivasi anak tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas yaitu mengenai bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra. Maka berikut ini fokus dari penelitian:

1. Bagaimana Kondisi Motivasi Anak Tunanetra Untuk Menghafal Al-Qur'an Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Anak Tunanetra Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?
3. Bagaimana Hasil Dari Proses Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Anak Tunanetra Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Kondisi Motivasi Anak Tunanetra Untuk Menghafal Al-Qur'an Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu
2. Mengetahui Proses Bimbingan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Anak Tunanetra Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu
3. Mengetahui Hasil Dari Proses Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Anak Tunanetra Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, terkhusus dalam metode bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus dan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi para konselor atau pun guru BK yang hendak melakukan bimbingan tehadap anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi anak tunanetra. Sehingga bimbingan dapat dilakukan secara optimal sesuai dengan kondisi konseli.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian dengan tema serupa yang telah peneliti baca sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

a. Peneliti, Muhamad Age Qodri Azizy (2019), “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri”

Adapun hasil dari penelitian ini diketahui membahas tentang bimbingan kelompok yang dilakukan terhadap santri dalam membantu

meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'annya. Penelitian ini menggunakan metode deskriftif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan penelitian ini bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis memiliki perbedaan yaitu peneliti tersebut meneliti dari segi kualitas hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti dari segi motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Adapun pada objek yang diteliti, yang mana objek dari peneliti tersebut yaitu berfokus pada santri, sedangkan objek peneliti yaitu anak tunanetra. Serta Selain itu, metode bimbingan yang diteliti peneliti tersebut yaitu bimbingan kelompok, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu bimbingan individu.

b. Peneliti, Imariani (2019), "Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Tikrar"

Penelitian ini membahas mengenai konsep, pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode tikrar. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus yang ditelitinya tidak sama dan lokasi penelitian peneliti yang dilakukan yaitu di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, serta dari judulnya pun berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Landasan Teoritis

a. Tinjauan Tentang Bimbingan

Bimbingan berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Guidance*" dan akar katanya "*Guide*" yang kemudian apabila diartikan secara harfiah berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.

Menurut Frank W. Miller bimbingan sendiri diartikan sebagai suatu proses bantuan yang didapatkan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan penyesuaian dirinya, dengan tujuan memberi pemahaman dan mengarahkan terhadap dirinya secara baik dan maksimum baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Satriah, 2016:37).

Bimbingan merupakan bantuan terhadap individu atau masyarakat yang diberikan secara sistematis dan terus-menerus dengan tujuan individu atau masyarakat tersebut dapat mengatasi berbagai permasalahannya dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka dapat mempertanggungjawabkannya sendiri tanpa bergantung terhadap bantuan yang diberikan oleh orang lain (Amin, 2016:7).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu atau kelompok yang diberikan secara terus menerus, dengan tujuan individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan permasalahannya dengan segala potensi yang dimilikinya.

Samsul Munir Amin (2016: 53-58) menguraikan bentuk bimbingan dan konseling dilihat dari segi bidangnya menjadi 5 bentuk, yaitu:

1) *Vocational Guidance*

Bimbingan ini merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu dengan memperhatikan minat dan bakatnya untuk mempersiapkan diri menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan jabatan atau pekerjaan pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

2) *Educational Guidance*

Bimbingan ini ditujukan untuk membantu individu terkait dengan permasalahan yang dihadapinya dalam dunia pendidikan seperti memecahkan kesulitan dalam pembelajaran dan menentukan jenis/jurusan sekolah lanjutan.

3) *Personal-Social Guidance*

Personal-Social Guidance adalah bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu agar berupaya dalam menyelesaikan masalah pribadinya.

4) *Mental Health Guidance*

Bimbingan yang berupaya menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan ruhaniah dengan melalui pendekatan psikoterapis (penyembuhan jiwa).

5) *Religious Guidance*

Religious Guidance atau bimbingan keagamaan yaitu bimbingan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan melakukan perubahan yang lebih baik. Selain itu, motivasi ini melatarbelakangi terhadap apa dan tujuan dari perbuatan yang dilakukan oleh individu itu sendiri (Maunah, 2014: 99).

Motivasi merupakan unsur yang penting untuk membantu individu dalam mencapai prestasinya serta dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mendorong individu untuk bisa konsisten dalam mencapai hal-hal yang menjadi tujuannya, meskipun dengan berbagai kesukaran yang dihadapinya (Nursalim, et.al., 2019.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya serta adanya dorongan pada diri untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik dalam mencapai tujuan-tujuannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Binti Maunah (2014: 102-104) terdapat 6 teori motivasi yaitu:

1) Teori Kognitif

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan berasal dari dorongan motivasi, namun oleh kemampuan berpikirnya sendiri. Semakin bagus kualitas berpikirnya, maka akan berpengaruh baik pula terhadap tingkah lakunya.

2) Teori Hedonistis

Menurut teori ini segala perilaku manusia berupaya untuk mencari hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya dan menyingkirkan perkara yang dianggap akan menyakiti dirinya.

3) Teori Insting

Teori ini mengatakan bahwa pebuatan manusia didasarkan atas kekuatan yang dibawa sejak lahir.

4) Teori Psikoanalitis

Teori ini merupakan pengembangan dari teori insting, dimana tingkah laku manusia itu merupakan suatu bawaan.

5) Teori Keseimbangan

Teori ini berpendapat bahwa ketidakseimbangan pada manusia mempengaruhi tingkah laku yang diperbuatnya. Sehingga, adanya keinginan pada diri manusia untuk menyeimbangkan dirinya.

6) Teori Dorongan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teori ini hamper sama dengan teori keseimbangan, namun yang membedakannya yaitu dari segi penekanannya, dimana teori ini berupaya untuk memberikan dorongan terhadap hal ihwal yang mendorong dilakukannya suatu perbuatan.

c. Tinjauan Tentang Menghafal Al-Qur'an

Al-Zujaj merupakan seorang ulama yang mengatakan bahwa Al-Qur'an artinya menghimpun yang berasal dari kata "*al-qar*". Diartikan menghimpun karena Al-Qur'an sendiri menghimpun berbagai surat, ayat,

perintah dan larangan. Atau juga disebutkan bahwa Al-Qur'an telah menghimpun intisari dari kitab-kitab sebelumnya. Kata menghimpun sendiri merupakan kata sifat yang dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Anwar, 2017: 32).

Tidak diragukan lagi bahwa sejak zaman dahulu orang-orang mengakui akan keistimewaan Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung keluarbiasaan. Dengan keagungan dan keistimewaannya, Al-Qur'an tidak hanya diketahui atau dirasakan oleh orang-orang yang mempercayainya dan menjadikan sebagai pedoman hidupnya, namun juga orang-orang yang mengenal Al-Qur'an secara dekat.

Salah satu cara dalam mengagungkan dan melestarikan Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya. Menghafal sendiri merupakan proses yang dilakukan individu dalam menanamkan suatu materi dalam ingatannya sehingga individu tersebut dapat mengingat kembali materi tersebut sesuai dengan materi yang asli (Febriyana, 2015)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan mengetahui keutamaan yang luarbiasa dari menghafal Al-Qur'an akan mendorong individu untuk senantiasa menghafalnya tanpa keraguan dan Allah pun akan mempermudah bagi siapapun yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Adi Hidayat (2018: 12-16) untuk menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum memasuki periode menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

1) Ikhlas

Hadirnya keikhlasan menjadi hal yang penting dalam melakukan ibadah. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari ibadah. Oleh sebab itu, untuk menghafal Al-Qur'an diperlukannya keikhlasan.

2) Serius

Seorang ahli Al-qur'an memerlukan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Sabar

Sifat sabar cenderung mendekatkan hambanya kepada Allah, dengan kedekatannya ini akan melahirkan kekhusyuan dalam bacaan serta meningkatkan keimanan seseorang.

4) Yakin

Setiap penghafal memerlukan keyakinan bahwasannya Allah akan memudahkan dalam segala proses menghafal Al-Qur'an tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. Tinjauan Tentang Tunanetra

Hambatan atau gangguan yang dialami pada indra pengelihatan seseorang dikenal dengan istilah tunanetra (Nur'aeni, 2017: 34).

Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016: 81) Tunanetra termasuk ke dalam gangguan fisik yang dialami oleh seseorang, adapun tunanetra sendiri merupakan suatu hambatan yang dialami oleh individu dikarenakan alat indranya tidak dapat berfungsi dengan baik, baik itu blind

(buta) atau low vision (rendah pengelihatan) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Sesuai dengan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunanetra merupakan istilah bagi individu yang mengalami hambatan dalam indra pengelihatannya, baik itu yang mengalami buta total atau yang mengalami pengurangan pengelihatannya, sehingga tidak dapat menggunakan indra pengelihatannya secara normal.

Ketunanetraan seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi baik ketika masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran ataupun setelah kelahiran. Ketika proses pembentukan janin, seorang ibu memungkinkan menjadi penyebab ketunanetraan si anak, sehingga si anak tersebut mengalami tunanetra sejak lahir atau yang disebut congenital blindness (Desiningrum, 2016: 82).

Untuk mengetahui karakteristik dari individu yang mengalami ketunanetraan tentunya ciri utama yang dapat diketahui yaitu mereka yang mengalami hambatan dalam pengelihatannya atau adanya ketidaknormalan dalam pengelihatannya. Adapun bentuk-bentuk ketidaknormalannya menurut Nur'aeni (2017: 35-36) dapat dilihat dari:

1) Fisik

   Seperti halnya anak pada umumnya, anak tunanetra memiliki fisik yang sama seperti mereka, namun yang membedakan tentunya dari organ pengelihatannya.

2) Perilaku

Karakteristik lain yang dapat diketahui dari individu tunanetra yaitu dari perilaku yang ia lakukan seperti lebih sering berkedip, menyipitkan mata atau tidak dapat melihat benda yang berjarak jauh.

3) Psikis

Mental atau intelektual dari individu tunanetra hampir sama seperti anak normal lainnya.

4) Sosial

Individu dengan hambatan pengelihatan atau tunanetra terkadang perasaannya lebih mudah tersinggung dan mudah curiga terhadap orang lain.

3. Kerangka Konseptual

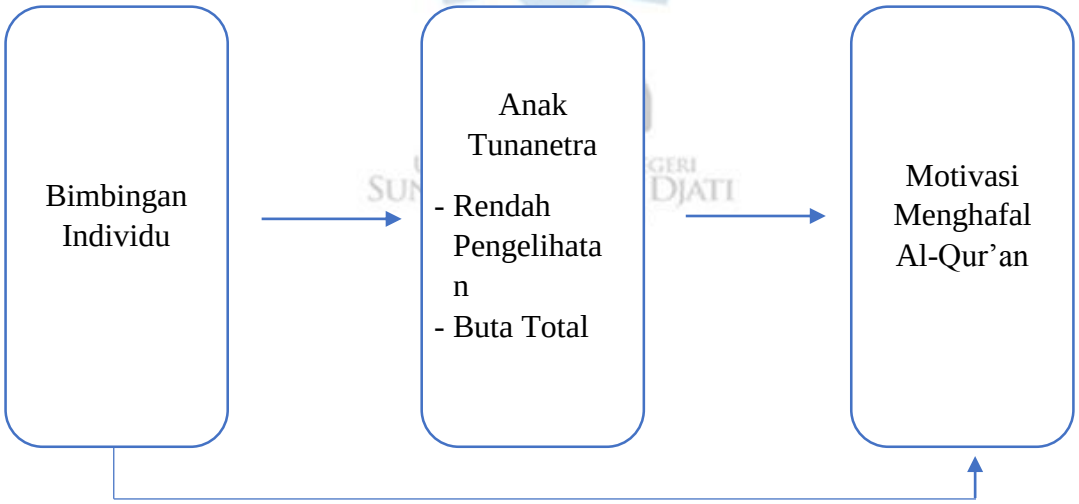

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini disebut juga dengan istilah metodelogi penelitian atau prosedur penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Agrowisata Shaleha yang berada di Dusun Sriwinangun No. 01, Jl. Raya Panjalu No. 053, Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

2. **Paradigma dan Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan gejala atau fenomena suatu objek tertentu dengan kata-kata sehinga menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan atau dalam artian penelitian ini untuk mencapai berupa penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan prosedur statistik atau pengukuran.

3. **Metode Penelitian**

Dengan berdasarkan paradigma dan pendekatan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Artinya bahwa penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus. Penelitian dalam metode ini dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari pengamatan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil yaitu terkait metode yang digunakan dalam membantu meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an anak tunanetra.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Dimana data yang diambil bersumber dari pernyataan kata-kata dan gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Yaitu menggali secara mendalam mengenai bimbingan individu yang dilakukan kepada anak tunanetra dalam membantu meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'annya. Adapun jenis data yang dikumpulkan peneliti, yaitu:

1. Data tentang motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra
2. Data tentang proses bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra

b. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari informan yang dirasa dapat memberikan informasi yang akurat berkaitan dengan penelitian yaitu guru agama yang melakukan bimbingan, serta anak tunanetra yang mengikuti bimbingan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi dan informasi-informasi yang ada kaitannya dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

hal-hal yang diteliti, baik dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan bimbingan individu dan peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. Peneliti menggunakan data ini yaitu untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalu wawancara dengan informan.

5. Informan Atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok atau perorangan. Adapun informannya adalah:

1) Guru pembimbing yang melakukan bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi menghafal AL-Qur'an
2) Siswa tunanetra SLB Agrowisata Shaleha Panjalu yang mengikuti bimbingan tesebut.

b. Teknik Penentuan Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *perposive*, dimana penelitian ini secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih informan tersebut, karena dianggap mengetahui atau memiliki informasi yang akurat terkait pelaksanaan bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data. Adapun Teknik tersebut yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik ini merupakan Teknik utama dalam melakukan penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan mengamati kondisi objektif, Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan berbagai kenyataan yang terjadi di lokasi yaitu di Sekolah Luar Biasa Agrowisata Shaleha Panjalu terkait bimbingan yang dilakukan dalam membantu meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan data tentang bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra. Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur atau yang dilakukan secara bebas namun tidak keluar dari pokok-pokok yang menjadi fokus penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Data hasil observasi dan wawancara kemudian didokumentasikan berupa catatan verbatim, gambar-gambar yang kemudian akan dilakukan proses selanjutnya yaitu analisis data. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang

dibutuhkan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, sehingga data-data yang diperoleh lebih kredibel. Dalam hal ini, peneniti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan penelitian, yaitu baik dokumen profil SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, dokumen hasil wawancara ataupun lainnya yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian tentang bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an anak tunanetra.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data dari penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dimana teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dengan berbagai cara dan waktu. Adapun jenis dari triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Triangulasi sumber ini memeriksa data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, untuk menguji kredibilitas dari data tersebut. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengecek data kepada sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan mengecek dari sumber yang sama namun dilakukan dengan teknik yang berbeda, seperti teknik

yang digunakan yaitu wawancara, maka untuk mengecek kebenarannya dilakukan teknik observasi secara langsung dan melakukan pemeriksaan data melalui dokumentasi yang telah ada.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisa deskriptif kualitatif. Secara terperinci berikut Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data:

a. Reduksi Data

Tahap ini bertujuan untuk menggolongkan, mengarahkan atau membuang data yang dianggap tidak perlu. Reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu menyederhanakan berbagai data yang didapatkan dari wawancara, observasi atau pun dokumentasi yang kemudian nantinya dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya yaitu penyajian data yang telah direduksi tersebut. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data ini peneliti menguraikan data-data yang telah dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an anak tunanetra.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Data yang telah terkumpul, dipilih dan dikategorikan, selanjutnya data tersebut ditarik kesimpulan oleh peneliti yang kemudian kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG